

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era modern ini, kemajuan teknologi mengalami percepatan yang signifikan dan dapat diakses oleh banyak orang. Internet berfungsi sebagai penghubung antara berbagai media. Dengan adanya internet, semua aktivitas terutama yang berkaitan dengan media dapat dilakukan dengan lancar.

Wujud dari internet adalah jaringan yang dapat terhubung pada seluruh dunia. Perangkat yang digunakan untuk mengakses internet umumnya meliputi komputer, laptop, telepon genggam, serta berbagai *smartphone* dan gadget yang dapat terhubung ke internet (Krisianto, 2014). Semakin lengkap fasilitas yang ada di *smartphone* untuk mengakses internet semakin meningkat pula jumlah pengguna internet di Indonesia.

Media sosial memungkinkan interaksi antara individu melalui fitur – fitur yang ada di *smartphone* dan internet. Dalam masyarakat, media sosial memiliki berbagai istilah, seperti dunia maya, dunia *virtual*, dan situs jejaring sosial, yang sebenarnya memiliki makna yang serupa. (Makmudah, Siti, 2019).



Gambar 1. 1 Jumlah Pengguna internet di Indonesia

Sumber : (We Are Social, 2024)

Gambar di atas menyajikan data mengenai jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia pada tahun 2024. Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk Indonesia mencapai 276,4 juta jiwa, dengan 212,9 juta di antaranya merupakan pengguna internet. Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah pengguna internet tercatat sebanyak 202,6 juta, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Media sosial memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana komunikasi, pencarian hiburan, dan interaksi sosial. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai platform untuk menyampaikan dan memperoleh informasi (Riyanto, Andi Dwi, 2024).

Pada Januari 2024, jumlah pengguna Instagram di Indonesia tercatat mencapai 89.891.300, yang setara dengan 31,6% dari total populasi negara. Sebagian besar pengguna merupakan perempuan dengan persentase mencapai 54,9%. Pengguna Instagram di Indonesia didominasi oleh kelompok usia di bawah 34 tahun, dengan total pengguna sekitar 36 juta. Temuan ini menunjukkan bahwa platform ini sangat populer di kalangan individu yang berada dalam rentang usia produktif, yang aktif berinteraksi dengan konten serta memanfaatkan Instagram untuk berbagai keperluan, baik yang bersifat pribadi maupun profesional. Selama periode 2019 hingga 2024, Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah pengguna Instagram, meskipun dalam laju pertumbuhan terdapat penurunan pada tahun 2024.

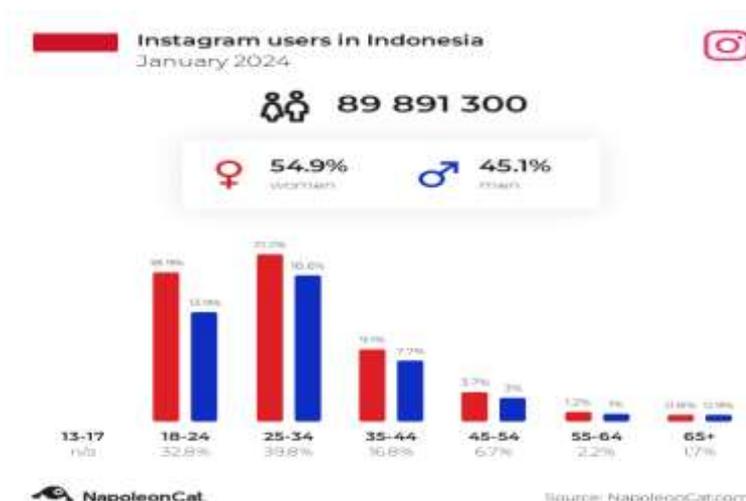
Pertama, menurut teori Uses and Gratifications yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974), individu secara aktif memilih media berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan – kebutuhan spesifik. Kebutuhan tersebut mencakup beberapa aspek penting meliputi: kebutuhan akan hiburan, pencarian informasi, interaksi sosial, serta ekspresi diri. Dalam konteks ini,

Instagram berfungsi sebagai platform yang memfasilitasi pengguna, khususnya generasi muda dan perempuan, untuk mengekspresikan identitas diri sekaligus mengikuti perkembangan trend visual dalam budaya digital. Analisis ini didukung oleh temuan bahwa interaksi pengguna media sosial tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam memanfaatkan fitur-fitur yang tersedia untuk mencapai tujuan pribadi mereka. Dengan demikian, platform ini tidak sekedar menjadi media komunikasi, tetapi juga sebagai wadah aktualisasi diri di era digital.

Kedua, melalui perspektif Teori *Self-Presentation* dari *Erving Goffman* (1959), Instagram dimanfaatkan sebagai panggung untuk membentuk dan menampilkan citra diri yang diinginkan di hadapan audiens. Fitur seperti unggahan foto, *story*, dan bio memungkinkan pengguna mengelola kesan yang ingin ditampilkan secara strategis.

Ketiga, berdasarkan Teori *Computer-Mediated Communication* (CMC), interaksi yang terjadi di Instagram merupakan bentuk komunikasi digital yang memungkinkan pengguna berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu. Melalui komunikasi yang dimediasi oleh teknologi ini, pengguna bisa membangun koneksi sosial, menyampaikan opini, maupun melakukan aktivitas simbolik, seperti memberi komentar atau menyukai unggahan.

Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, dapat dipahami bahwa tingginya penggunaan Instagram di Indonesia bukan hanya soal trend, melainkan mencerminkan kebutuhan psikologis dan sosial pengguna di era digital.



**Gambar 1. 2 Data Pengguna Instagram di Indonesia**  
Sumber : (NapoleonCat, 2024)

Instagram adalah platform media sosial yang menyediakan berbagai fitur yang memudahkan penggunanya untuk berinteraksi dan berbagi foto serta video dengan cepat. Selain itu, Instagram juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan dan menyalurkan aspirasi, baik yang bersifat pribadi maupun publik. Banyak orang melihat penggunaan Instagram sebagai alat untuk kepentingan bisnis, membangun eksistensi diri, dan menyuarakan aspirasi.

Media sosial khususnya instagram memudahkan pengguna untuk berkomunikasi, namun juga membuka ruang bagi munculnya komentar negatif yang mengarah pada *cyberbullying*. Menurut Andrew F. Wood dan Matthew J. Smith (2005), *Computer – Mediated Communication* (CMC) adalah integrasi teknologi komputer dalam kehidupan sehari – hari. Melalui CMC, komunikasi terjadi tanpa tatap muka sehingga pengguna cenderung merasa lebih bebas dan anonim.

Namun banyak juga orang yang salah dalam memanfaatkan media sosial instagram. Salah satunya adalah sebagai sarana untuk menyebarkan informasi

yang negatif. Pendapat ataupun masukan yang menyakiti hati dari pengguna instagram seperti *cyberbullying* kejahatan di media sosial.

*Cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan tidak langsung yang dilakukan melalui media sosial dengan tujuan melemahkan kondisi mental seseorang hingga mengalami tekanan atau depresi. Dalam beberapa kasus, pelaku bahkan bersedia membuat akun palsu atau akun alternatif untuk secara khusus menyerang korban. Dampak dari tindakan ini sering kali menyebabkan korban kehilangan kepercayaan diri, merasa cemas secara berlebihan, dan terus-menerus dihantui oleh komentar negatif yang merendahkan atau mencemarkan nama baik mereka.

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban dapat menimbulkan ketakutan yang mendalam bagi korban. Dampak negatif yang dialami oleh korban mencakup rasa tidak percaya diri, ketakutan, tekanan mental, dan dalam kasus yang lebih ekstrem, dapat mendorong korban untuk melakukan tindakan bunuh diri. Selain itu, minimnya laporan serta sikap masyarakat yang cenderung tertutup terhadap tindak pidana ini menyulitkan pengungkapan setiap kasus *cyberbullying*. Menurut Williard, *cyberbullying* dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, serta *cyberstalking*. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai *cyberbullying* dan memberikan dukungan kepada korban, sehingga mereka merasa aman untuk melaporkan tindakan tersebut.

Kasus *cyberbullying* yang terjadi pada tahun 2024 melibatkan Rajeswary Appahu, yang dikenal Esha di media sosial karena konten positif yang ia bagikan. Ia ditemukan meninggal dirumahnya pada 5 juli 2025. Sehari sebelum

kematiannya, Esha telah membuat laporan polisi di Kuala Lumpur, menyatakan ketakutannya akan diperkosa dan dibunuh.

Menurut laporan dari *The Star* menyebut dua orang dalam laporan tersebut, menuduh mereka melakukan pelecehan di TikTok dengan cara membully-nya secara *online*. Ia juga mengklaim bahwa ia dilecehkan dalam sesi siaran langsung TikTok, dimana ancaman dan kata – kata kasar digunakan oleh penonton dan pembuat konten. Kasus ini menyoroti betapa seriusnya dampak dari *cyberbullying* dan pentingnya perlindungan bagi individu yang menjadi korban (kompas.com, 2024).

Kasus diatas menggambarkan bahwa *cyberbullying* di media sosial benar terjadi. Orang terkenal lainnya yang mengalami *cyberbullying* di media sosial adalah Fujianti Utami Putri adik ipar dari Almh Vanessa Angel yang selalu menjadi perbincangan publik. Adik ipar dari Almh Vanessa Angel kerap aktif di media sosial instagram, tiktok maupun diundang ke acara-acara TV lainnya. Fujianti Utami Putri memiliki jumlah *followers* (pengikut) di instagram dengan jumlah 19,8M dan 877 postingan.



**Gambar 1.3 Beranda Instagram @Fuji\_an**  
Sumber: instagram @Fuji\_an

Fujianti Utami Putri atau yang sering dipanggil merupakan adik ipar dari almarhumah Vannesa Angel dan almarhum Bibi Andriansyah. Namanya mulai dikenal luas publik pada tahun 2021 setelah tragedi kecelakaan yang merenggut nyawa kakak dan kakak iparnya. Peristiwa tersebut membuat Fuji kerap disebut sebagai sosok yang viral melalui jalur duka, karena popularitasnya meningkat setelah tragedi tersebut (Hot.detik.com, 2024).

Selain menjadi sorotan publik, Fuji juga memikul tanggung jawab besar sebagai pengasuh Gala Sky Andriansyah, putra semata wayang Vannesa dan Bibi. Peran ini membuat Fuji kerap disorot oleh media dan warganet, baik dalam kapasitasnya sebagai publik figur maupun sebagai bagian dari keluarga yang berusaha melanjutkan kehidupan setelah kehilangan. Kehadirannya di ruang publik tidak hanya berkaitan dengan dunia hiburan, tetapi juga dengan narasi keluarga, kasih sayang, dan dinamika pengasuh Gala yang menjadi perhatian masyarakat.

Sejak saat itu, Fuji aktif di dunia hiburan dan media sosial. Ia menjadi seorang *influence*, konten kreator, sekaligus publik figur dengan jumlah pengikut Instagram mencapai lebih dari 19 juta akun. Popularitasnya semakin diperkuat dengan jumlah prestasi, salah satunya penghargaan “*Populer Creator of The Year*” pada *TikTok Awards* Indonesia 2022.

Namun, dibalik kesuksesan tersebut, Fuji tidak terlepas dari sorotan warganet. Ia kerap menerima komentar pedas yang menyerang fisik (*body shaming*), mempertanyakan eksistensinya, hingga tuduhan bahwa ketenarannya hanya karena tragedi yang menimpa kakak dan kakak iparanya. Bahkan, dalam beberapa wawancara Fuji mengaku sempat mengalami depresi dan gangguan mental ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) akibat tekanan yang diterimanya dari komentar netizen.

Fenomena inilah yang menjadikan Fuji sebagai contoh nyata seorang publik figur muda yang menghadapi *cyberbullying* di media sosial. Komentar negatif yang diterimanya tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap citra digitalnya. Kasus Fuji menggambarkan bagaimana media sosial dapat menjadi ruang dua sisi yaitu tempat untuk membangun eksistensi sekaligus arena munculnya perundungan digital.

Salah satu bentuk *cyberbullying* yang paling sering dialami Fuji adalah *body shaming*. Praktik ini kini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga bergeser ke ruang digital, dimana individu dengan mudah memberikan komentar mengenai penampilan fisik orang lain. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet mendorong pelaku berani menyampaikan komentar sarkastis tanpa khawatir identitasnya terungkap. Komentar *body shaming* biasanya menyinggung aspek fisik seperti

bentuk tubuh, wajah, warna kulit, maupun karakteristik lain yang berkaitan dengan penampilan.

Di Indonesia, terdapat peningkatan jumlah pelaku *body shaming* yang sejalan dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet, khususnya pada platform media sosial. Ruang tanpa batas yang disediakan oleh dunia maya memungkinkan terjadinya interaksi dan penyampaian pesan yang tidak terbatas, sehingga memfasilitasi perilaku tersebut (Yeni, 2019). Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia, dari 262 juta penduduk Indonesia, sekitar 50% di antaranya sudah terpapar internet. Mayoritas pengguna internet, yaitu 72,41% berasal dari kalangan masyarakat urban (Yeni, 2019).

Beberapa tokoh publik telah melaporkan pengalaman mereka terkait *body shaming* yang di alami dari para netizen sebagai akibat dari unggahan video mereka di media sosial. Contoh – contoh tersebut mencakup Audy, Via Vallen, Prilly latuconsina, serta banyak artis lainnya yang mengalami situasi serupa. Salah satu kasus yang menonjol adalah Fuji, yang menerima sejumlah komentar negatif dari masyarakat luas terkait postingan yang ia unggah. Dalam salah satu unggahan instagram, ia mendapatkan komentar negatif dari netizen yang menyatakan “dari dulu sampai sekarang tidak berkembang, tepos saja” komentar tersebut jelas merupakan bentuk *cyberbullying*. Selain itu, dalam beberapa unggahan-unggahan sebelumnya fuji juga sering kali menerima komentar buruk dari masyarakat, baik yang berkaitan dengan perilakunya, keluarga maupun yang berhubungan dengan *body shaming* atau celaan fisik.

Komentar – komentar tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses berpikir dalam diri pengguna. Proses ini disebut komunikasi intrapersonal,

yaitu saat seseorang menimbang, merasakan dan memutuskan apa yang ingin disampaikan.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kasus *cyberbullying* atau perundungan di media sosial yang dilakukan oleh masyarakat luas terhadap individu lain, khususnya tokoh publik atau *public figure* di Indonesia. Di era kontemporer ini, banyak generasi muda yang mengalami perundungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran mengenai dampak negatif yang dapat dialami oleh generasi muda, seperti depresi, rasa minder, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, dan bahkan timbulnya rasa untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menganalisis isi komentar netizen pada akun Instagram @Fuji\_an, guna mengidentifikasi bentuk – bentuk *cyberbullying*, memahami pola penyampaiannya, serta melihat dampaknya terhadap citra digital Fuji sebagai publik figur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini berupaya mengungkap pola dan bentuk komentar yang mengandung unsur *cyberbullying* pada akun Instagram @fuji\_an.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena *cyberbullying* di media sosial, sekaligus menjadi referensi akademis dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan digital di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana bentuk *cyberbullying* yang terlihat pada akun instagram @Fuji\_an.

### 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk – bentuk *cyberbullying* dalam komentar akun Instagram @Fuji\_an?
2. Bagaimana pola netizen dalam menyampaikan komentar bernada *cyberbullying* terhadap @Fuji\_an di Instagram?
3. Apa dampak dari komentar bernada *cyberbullying* terhadap citra dan aktivitas digital *public figure* seperti @Fuji\_an?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk – bentuk *cyberbullying* yang muncul dalam komentar pada akun instagram @Fuji\_an.
2. Menganalisis pola komunikasi netizen dalam menyampaikan komentar bernada *cyberbullying* terhadap akun Instagram @Fuji\_an melalui analisis isi.
3. Memahami dampak komentar bernada *cyberbullying* terhadap citra dan aktivitas digital *public figure*, khususnya @Fuji\_an.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

#### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan kajian ilmiah di bidang ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks studi komunikasi digital dan analisis fenomena *cyberbullying*. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wawasan teoritis dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait dampak psikososial media digital terhadap interaksi komunikasi kontemporer.

### 1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengguna media sosial untuk lebih bijak berkomentar, bagi platform untuk memperkuat fitur keamanan, serta bagi pembuat kebijakan dalam merancang edukasi dan perlindungan terhadap korban *cyberbullying*.

### 1.6 Sistematika Penulisan

1. **BAB I**, merupakan bab pendahuluan yang memuat beberapa komponen utama yang disusun secara sistematis meliputi:
  - a. Latar belakang masalah
  - b. Rumusan masalah
  - c. Identifikasi masalah
  - d. Tujuan penelitian
  - e. Kegunaan penelitian
  - f. Sistematika penulisan
  - g. Lokasi penelitian

Struktur penulisan ini dirancang untuk memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memandu pelaksanaan penelitian.

2. **BAB II**, Merupakan bagian dari tinjauan pustaka pada bab ini terdiri dari rangkuman teori ilmu komunikasi, komunikasi digital, komunikasi intrapersonal, pengertian *cyberbullying* pengertian media sosial instagram, penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran.
3. **BAB III**, merupakan bab metodologi penelitian memuat uraian sistematis mengenai pendekatan penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan data yang diterapkan. Bab ini disusun untuk memberikan gambaran komprehensif tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian, termasuk

desain penelitian, instrumen pengumpulan data, dan prosedur analisis data yang diimplementasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penyajian metodologi ini penting untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

4. **BAB IV**, bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara komprehensif, yang memaparkan temuan-temuan utama dari kajian empiris yang telah dilakukan. Analisis data disajikan secara sistematis sesuai rumusan masalah penelitian, dilengkapi dengan interpretasi kritis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terkait, serta keterkaitannya dengan penelitian – penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama. Penyajian hasil penelitian ini didasarkan pada data yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitas data yang digunakan.

Bab ini berperan penting dalam menjawab pertanyaan penelitian sekaligus memberikan landasan untuk menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi kebijakan atau tindakan yang diperlukan berdasarkan temuan penelitian. Pembahasan dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan perspektif teoretis dan kontekstual yang relevan dengan topik penelitian.

5. **BAB V**, Merupakan bagian dari akhir atau kesimpulan bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

### **1.7 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan secara daring (*online*) melalui platform media Instagram, dengan fokus pengamatan pada akun milik @Fuji\_an. Akun ini dipilih karena sering menjadi perhatian warganet dan memunculkan berbagai reaksi dalam kolom komentarnya, termasuk komentar yang mengandung unsur *cyberbullying*.

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Pelaksanaan					
		Tahun 2025					
		Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agst
1	Pengajuan Judul Penelitian	■					
2	Konsultasi dan Bimbingan		■				
3	Penyusunan Usulan Penelitian		■	■			
4	Sidang Seminar UP			■			
5	Penyusunan Laporan Penelitian				■		
6	Pengumpulan Data				■	■	
7	Analisis Data					■	
8	Penafsiran Data					■	
9	Pelaporan Hasil Penelitian					■	
10	Sidang Skripsi						■

Sumber: Peneliti (2025)

